

HUBUNGAN TINGKAT KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF PADA ANAK USIA 3–5 TAHUN

Hissa Christina Hotmauli Pandiangan¹, Esya Anesty²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hissachristina@upi.edu¹, esyaanesty@upi.edu²

Abstrak: Pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3-5 tahun, memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku yang akan terbawa hingga dewasa. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dan peran guru menjadi dua faktor utama yang saling mendukung dalam proses pembelajaran karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter positif anak usia dini, serta metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter meliputi pembelajaran berbasis bermain, cerita moral, teladan dari orang dewasa, penguatan positif, serta pembelajaran kontekstual dan kooperatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan metode-metode ini secara konsisten dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru turut memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, serta memastikan keselarasan nilai yang diterima anak di rumah dan di sekolah. Kesimpulannya, pendidikan karakter pada anak usia 3-5 tahun perlu dilakukan dengan pendekatan yang integratif antara keluarga dan sekolah, dengan pemilihan metode yang menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keterlibatan Orang Tua, Metode Pembelajaran.

Abstract: Character education in early childhood, especially in the age range of 3-5 years, plays an important role in the formation of attitudes and behaviors that will be carried into adulthood. In this context, parental involvement and the role of teachers are two main factors that support each other in the process of learning children's character. This study aims to explore the importance of collaboration between parents and teachers in forming positive character in early childhood, as well as the methods used to achieve this goal. The methods applied in character education include play-based learning, moral stories, adult role models, positive reinforcement, and contextual and cooperative learning. The results obtained indicate that the consistent application of these methods can help children internalize character values such as honesty, empathy, responsibility, and cooperation. Effective collaboration between parents and teachers also strengthens children's social and emotional development, creates an environment conducive to character formation, and ensures the alignment of values received by children at home and at school. In conclusion, character education for children aged 3-5 years needs to be carried out with an integrative approach between family and school, with the selection of methods that are fun, relevant, and in accordance with the child's developmental stage.

Keywords: Character Education, Parental Involvement, Learning Methods.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan karakter. Bung Karno, bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuli.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nurul Zuriah mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai karakter yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Apa yang disebut dengan nilai-nilai karakter di atas dalam praktik pendidikan karakter di Barat merupakan muatan kurikulum yang harus diajarkan kepada peserta didik, baik dalam kesempatan pelatihan pendidikan karakter ataupun disajikan secara terpadu dalam setiap bahan ajar. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Dari deskripsi tentang fungsi dan tujuan pendidikan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, sedangkan transformasi nilai menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Ini berarti, pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya.

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak di PAUD merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini menggunakan metode Sebuah Studi Deskriptif-Korelasional, Pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter diimplementasikan dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran seperti salah satu materi pembekajaran yaitu cinta tanah air. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*.

Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma dan semboyan-semboyan hingga kondisi fisik sekolah yang ada perlu dipahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. diharapkan orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dijadikan pembiasaan dalam setiap kehidupan anak peserta didik. Indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter merupakan rambu-rambu atau tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi pendidikan karakter di suatu sekolah.

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa indikator di suasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku keseharian yang tampak dalam setiap aktivitas seperti: Kesadaran. Kejujuran. Keikhlasan. Kesederhanaan. Kemandirian. Kepedulian. Kebebasan dalam bertindak. Kecermatan/ketelitian. Komitmen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya, dalam hal ini adalah anak usia dini. Aristoteles mengungkapkan bahwa ada dua keunggulan dan kehebatan bangsa yang disebut dengan human excelent. Pertama, excelent of thought, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam pemikiran. Kedua, excelent of character, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam karakter. Keunggulan dan kehebatan yang kedua menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa, sedangkan keunggulan dan kehebatan yang kedua sebagai pendukungnya.

E.Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan.

Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui optimalisasi perkembangan agama dan moral serta sosial emosionalnya Pengembangan kecerdasan anak usia dini dilakukan dengan optimalisasi perkembangan kognitif dan bahasanya. Sedangkan pemberian berbagai keterampilan dilakukan melalui optimalisasi perkembangan seni dan fisik (motorik kasar maupun motorik halus) pada anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak, (Minuchin, 1985). Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu

akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Wulandari, 2014). Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia menurut Hainstock dalam (Putro, 2016) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Masa keemasan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari, (Rukiyati, 2019). Balok adalah mainan yang tidak asing lagi, karena saat dulu (1979) sekolah di TK, balok juga sudah ada dimainkan disekolah. Balok adalah potongan potongan kayu yang polos (tanpa dicat). Sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar (Zaman et al., 2010), Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain). Bermain balok menurut B.E.F (Chairilisyah, 2020) mengemukakan bahwa : Balok mempunyai tempat dihati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun, bahkan sampai ajaran tahun terakhir. Ketika bermain balok banyak temuan-temuan terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara ilmiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan pengembangan berfikir mereka.

Daya penalaran anak-anak akan bekerja aktif. Konsep pengetahuan matematika akan mereka temukan sendiri, seperti nama bentuk, ukuran, warna, pengertian sama/tidak sama, seimbang, dll. Ada beberapa manfaat mainan edukatif balok untuk anak, (Kemalawati, 2017) yaitu : a. Dengan mainan balok maka anak akan belajar menghitung jumlah. b. Mainan balok akan mengajarkan kepada anak tentang dasar dan kecil, lebih dan kurang, tinggi, dan pendek. c. Permainan balok akan membantu anak mengenal bentuk-bentuk geometri, seperti kubus, persegi panjang, kerucut, silinder. d. Dengan mainan balok maka akan belajar mengenai pengklasifikasian bentuk sesuai dengan tempatnya. Anak tentunya akan belajar menyusun sesuai dengan pasangannya dan anak juga akan belajar menyusun rapi ketika anak sudah selesai bermain balok. e. Anak akan belajar menyatukan balok-balok tersebut dalam ukuran yang berbeda-beda sehingga menjadi sebuah

bentuk sesuai dengan daya imajinasinya dan daya kreasinya. f. Anak akan banyak belajar mengenai pola yang akan mengasah daya kreativitasnya dalam membuat sebuah kreasi bentuk sesuai dengan ukuran balok yang tersedia. (Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain, Diknas : 2003).

Ada beberapa langkah-langkah untuk melakukan pembelajaran pada anak, yaitu perlunya pendampingan agar permainan terasa manfaatnya, orang tua perlu mendampingi anak tetapi jangan mudah memberikan bantuan. Adapun langkah-langkah bermain balok menurut (Senawati et al., 2016) dilakukan dengan urutan menata pijakan bermain balok yang terdiri dari : Pijakan lingkungan, seperti merencanakan densitas dan intensitas yang memenuhi 3 jenis mainan, menyediakan alas untuk bermain, menyiapkan sejumlah balok unit dari kayu berwarna natural, menyiapkan sejumlah aksesoris. Pikakan sebelum main, seperti duduk melingkar, membacakan gambar bangunan, berdialog tentang konsep bangunan “rumah”, “mesjid”, “kantor”, dan lain-lain, (Fakhriyani, 2016). Menunjukan detail bangunan, menyebutkan macam bentuk balok, membuat kesepakatan aturan main, memberi nama anak pada masing-masing alas, dan mempersilahkan anak mengambil balok untuk bermain pembangunan. Pijakan saat main digunakan oleh guru guna memberi penguatan pada karya anak, dilakukan observasi karya tanpa intervensi, memperkuat dengan pemberian aksesoris, semua kegiatan dan karya anak didokumentasikan, diingatkan batas waktu main, guru/ pendidik bersama anak duduk membentuk lingkaran, setiap anak diminta mengingat kembali pengalaman mainnya, memberikan dukungan dan motivasi, disampaikan harapan bermain yang akan datang.

KESIMPULAN

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai terutama dalam nilai cinta tanah air.

Pada anak usia dini, pengembangan kreativitas selalu terkait dan menjadi satu dalam satu kegiatan bermain. Semakin bervariasi perencanaan kegiatan main yang disiapkan pendidik akan semakin menarik minat anak dalam melakukan kegiatan dan berkreatifitas. Ketersediaan media

seperti fasilitasi jumlah balok, ragam bentuk balok yang tersedia dukungan emosional serta penguatan saat anak bermain balok sangat menentukan kemampuan anak dalam berkreasi dan dapat membuat bangunan sesuai tahapan yang membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, I. H., Uçuş, Ş., & Yıldız, S. (2019). Parenting and Turkish children's behaviour problems: the moderating role of qualities of parent-child relationship. *Early Child Development and Care*, 189(7), 1072–1085.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Chairilisyah, D. (2020). Improving the Visual Spatial Intelligence Puzzle Children Through Play in Group B3 Tk Trustees in State 1 Bangko District Rokan Hilir Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Bermain Puzzle Pada Kelompok B3. *Jurnal Online Mahasiswa*, 05(01), 1–8.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Fauzi, T. & B. I. U. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Tangerang: Tira Smart.
- Fauziddin, Moh. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(3).
- Fauziddin, Mohammad. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(1), 1–10.
- Gershater-Molko, R. M., Lutzker, J. R., & Wesch, D. (2003). Project SafeCare: Improving health, safety, and parenting skills in families reported for, and at-risk for child maltreatment. *Journal of Family Violence*, 18(6), 377–386.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.

- Hurmaini, M. (2015). Evaluation on Social Internship Program of Iain Sultan Thaha Saifuddin Jambi Students: Using Context, Input, Process and Product Model (CIPP Model). *Journal of Education and Practice*, 6(11), 56–62.
- Minuchin, P. (1985). Families and individual development: Provocations from the field of family therapy. *Child Development*, 289–302.
- Mulyasa. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD*. Pustaka Budaya.
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.
- Rukiyati, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Membentuk Balok Bangunan Melalui Metode Praktik Langsung Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 135–150.
- Senawati, R. M., Indarto, W., & Chairilisyah, D. (2016). *the Influence of the Game a Puzzle Sand To Visual Spasial Intelligence of 5-6 Yeard Old Children At Tk Education 21 Kulim Subdistrict Pekanbaru Pengaruh Permainan Puzzle Pasir Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Education 21*. 1–15.
- Suhartini, P. (2017). *Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui metode bermain dengan permainan balok di Taman Kanak-Kanak Sabrina Sukarame Bandar Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*.
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2019). Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 373–382.
- Wulandari, N. (2014). Keefektifan pembelajaran CIRC dengan pendekatan open-ended terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas-VIII materi kubus-balok. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(3).